

HUBUNGAN PERKEMBANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN BERSEKOLAH PADA ANAK USIA DINI DI TK ABA KRAPYAK WETAN YOGYAKARTA

Sulastya Ningsih¹⁾ *, Sri Rawanti²⁾, Andi Marshanawiah³⁾, Ryan Hidayat Rafio'la⁴⁾

¹⁾Prodi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

²⁾Prodi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

³⁾Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

⁴⁾Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: .Sulas@ung.ac.id

Abstrak

Anak prasekolah mencoba untuk memahami dan mengelola emosi mereka dan belajar bentuk-bentuk dari kesadaran diri dan pemahaman sosial sehingga kesiapan bersekolah menjadi baik. Kematangan masuk sekolah mengacu pada pertumbuhan biologis yang dicapai sebelum masuk sekolah, yaitu kematangan otak untuk memahami konsep calistung, kematangan fisik, maupun emosional. Subjek penelitian yaitu kelas TK B, dengan jumlah sampel sebanyak 63 responden dengan tehnik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61,9 % tingkat perkembangan emosi anak dalam kategori cukup dan sebanyak 68,3% tingkat kesiapan anak bersekolah dalam kategori cukup. Analisa statistik product moment bahwa nilai r hitung $>$ r tabel ($0,273 > 0,2480$) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara perkembangan emosi anak dengan kesiapan bersekolah pada anak TK Aba Krapyak Wetan Yogyakarta. Jadi Kompetensi sosial-emosional sangat penting untuk penyesuaian jangka panjang, hubungan sosial dan keberhasilan akademik sehingga hal ini dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi pada anak seperti penolakan rekan maupun kegagalan sekolah.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kesiapan Bersekolah, Perkembangan Emosi

RELATIONSHIP BETWEEN THE EMOTIONAL DEVELOPMENT AND THE READINESS TO GO TO SCHOOL OF EARLY CHILDHOOD IN TK ABA KRAPYAK WETAN YOGYAKARTA

Abstract

Emotional development has an important role in a child's life. In preschoolers trying to understand and manage their emotions and learn the forms of self-awareness and social understanding that school readiness to be good. Maturity in school refers to the biological growth achieved before entering the school, the maturity of the brain to understand the concept calistung, physical maturity, and emotionally. This research aims to determine the emotional development of children in B class, children's school readiness in B class, and emotional development relationship with the readiness school in Aba Krapyak at kindergarten Wetan Yogyakarta. This research was quantitative non-experimental design with descriptive correlation. Subject in this research is children in B class, were 63 respondents with random sampling technique. This research used observation method. Statistical analysis with product moment correlation technique. The results showed that 61.9% level of emotional development of children in the category enough and were 68,3% degree of readiness of children to school in the category enough. Statistical analysis of product moment that the value of r count $>$ r table ($0.273 > 0.2480$) means that there is a significant positive relationship between emotional development of children with school readiness in children Aba Krapyak at kindergarten Wetan Yogyakarta. So, the social-emotional competence is essential for long-term adjustment, social relationships, and academic success so that it can minimize the problems that occur in children as peer rejection and school failure.

Keywords: Emotional Development, School Readiness, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menetapkan strategi pembangunan pada perbaikan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam memperbaiki sumber daya manusia yang produktif. Agar lebih merata dan sekaligus ditujukan pula untuk mencapai tingkat pertumbuhan sosial ekonomi yang memadai. Menurut survei ekonomi nasional 2007 indikator sosial ekonomi meliputi berbagai aspek kehidupan antara lain: mengenai keadaan demografi, kesehatan, perumahan, kriminalitas, sosial budaya, kesejahteraan rumah tangga, serta Pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyumbangkan kemampuan usaha manusia dalam rangka memajukan 3 aktivitas, juga diharapkan mampu membuka cara berpikir ekonomis dalam arti mampu mengembangkan potensi yang ada untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin. Menurut (Siti, 2010: 10) setiap individu atau masyarakat pasti menginginkan status sosial ekonomi yang lebih baik. Namun pada kenyataannya masih banyak individu atau masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah.

Data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta menunjukkan bahwa angka kemiskinan pada tahun 2011-2012 sebanyak 15, 88% atau sejumlah 535ribu penduduk. Angka kemiskinan di BPS masih tergolong tinggi. Dampak kemiskinan mengakibatkan individu tidak mampu menunjang kebutuhan sehari-hari sehingga tidak bisa menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan masih rendah. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan untuk hidup sejahtera. Dengan menganggap bahwa sekolah hanya membuang waktu. Namun berbeda dengan pendidikan taman kanak-kanak atau Paud yang merupakan pendidikan wajib bagi anak yang tidak bisa dianggap sepele. Paud merupakan dasar pendidikan bagi anak dan bisa dikatakan sebagai peletakan batu pertama dalam dunia pendidikan. Anak akan belajar bagaimana lingkungan disekitar dan memahami proses tingkah laku orang dewasa yang sering kali dianggap benar menurut persepsi anak sehingga orangtua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan yang selayaknya dan mengembangkan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan taman kanak-kanak atau Paud sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa perkembangan atau Golden Age. Di samping itu, pada anak usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat maka dapat mengakibatkan adanya hambatan pada anak itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggaraan Paud untuk tetap memperhatikan tahap-tahapan perkembangan pada anak. Menurut (Latif, Mukhtar, Zukhairina., 2013: 12) program Paud tidak dimaksud untuk mencuri start apa-apa yang harus diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, tetapi untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial-emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut. Kenyataan di lapangan yang peneliti lihat di beberapa sekolah taman kanak-kanak bahwa masih banyak sekolah yang masih belum mengacu betul dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya, sekolah masih banyak yang memfokuskan pada peningkatan akademik saja, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan membaca-menulis-berhitung, yang prosesnya sering kali mengabaikan tahapan perkembangan anak. sehingga hal ini mengakibatkan kurangnya kesiapan bersekolah pada anak dalam memasuki tingkat selanjutnya (SD).

Kesiapan memasuki bersekolah bukanlah suatu hal yang selalu membahagiakan bagi setiap anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa orangtua siswa SD kelas satu yang mengatakan bahwa, anaknya mengalami kesulitan dalam melepas diri dengan orang tua, tidak ingin bermain dengan teman sebaya atau bahkan mogok sekolah karena anaknya mengalami kecemasan didalam kelas. Menurut (Sulistyaningsih, 2005: 23) Kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan yang selanjutnya. Sementara itu, anak yang belum memiliki kesiapan justru akan frustasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustasi ini diantaranya adalah untuk menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala sakit fisik, atau

kesulitan menyelesaikan tugas di sekolah. Saat ini tingkat kesiapan anak seringkali menjadi faktor yang diabaikan dalam persyaratan calon siswa SD. Kesiapan fisik seperti kemampuan motorik kasar dan halus maupun kesiapan sosial-emosional anak jarang sekali menjadi faktor pertimbangan dalam menerima calon siswa SD. Inilah salah satu permasalahan yang gagal disinyalir sejak awal. Banyak ditemukan sejumlah sekolah yang melakukan seleksi akademis pada calon siswa, bukan seleksi tingkat kesiapan anak. Beberapa sekolah bahkan membuat kebijakan penerimaan calon siswa baru melalui beberapa kali testing. Testing yang paling mendominasi adalah seleksi akademis, seperti tes membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini mengakibatkan permintaan orangtua terhadap calistung semakin meningkat. Orangtua melakukan berbagai cara untuk memenuhi standar tersebut. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat terjadi 2.386 kasus pelanggaran dan pengabaian terhadap anak sepanjang tahun 2011. Angka ini naik 98% dibanding tahun lalu. Anak-anak ini mengalami stress karena kehilangan waktu bermainnya karena disibukkan dengan berbagai macam kegiatan seperti les, sekolah, dan kursus bahkan sejak anak balita. Hal ini membuat aktivitas bermain anak yang dominan untuk usia mereka menjadi berkurang atau bahkan terabaikan sehingga dikhawatirkan akan menghambat perkembangan potensi-potensi kemampuan anak secara optimal.

Menurut (Monks. F. J., Knoers. A. M. P., Harditono, Siti, 2010: 26) mengatakan bahwa membekali anak dengan membaca dan berhitung pada waktunya juga mempunyai segi-segi negatifnya dan di samping itu juga belum berkembangnya motorik halus dengan baik. Kelemahan-kelemahan yang dimaksud adalah: 1) seringkali anak diberi pelajaran membaca pada waktu sangat muda melulu untuk memuaskan kebanggaan orangtuanya, jadi tidak demi kepentingan anaknya, 2) kalau anak mengerti sudah menguasai apa yang akan dipelajarkan di kelas satu hal itu akan bisa menurunkan motivasi belajarnya dan menyebabkan sikap yang negatif terhadap tugas-tugas yang harus dilakukannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketidaksiapan anak masuk sekolah disebabkan banyak hal, diantaranya karena faktor perkembangan anak, faktor kelekatan pada orangtua, kecemasan anak dalam menghadapi lingkungan baru, gangguan emosional serta keterlambatan belajar dan menurunnya motivasi belajar anak. Orangtua

hendaknya menyadari bahwa aspek kesiapan lainnya juga sangat penting untuk memberikan stimulus bagi perkembangan anak, karena mempunyai dampak terhadap tumbuh kembang anak mulai dari pertumbuhan fisik, pertumbuhan kognitif, sentuhan kasih sayang membuat anak menjadi cakap, terampil, maupun meningkatkan IQ (Intelligent quotient).

Menurut (Wijirahayu et al., 2016:179) Stimulus yang diberikan pada anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan otaknya dan menjadi dasar pembentuk kehidupan yang akan datang. Seringnya anak diberikan stimulus maka jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulus akan berkembang mencapai 80% pada usia 3 tahun. Sebaliknya, jika anak tidak pernah mendapatkan stimulus maka jaringan otak akan mengecil, sehingga fungsi otak akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat. Bukan hanya peran orang tua saja yang dibutuhkan untuk menstimulus perkembangan anak tetapi peran lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak.

Ketika lingkungan baik maka akan menjadikan moral, karakter atau perilaku anak yang baik pula. Perilaku baik buruk yang terjadi pada anak tergantung bagaimana lingkungan di sekitar yang mempengaruhinya. Anak berada di lingkungan sosial yang dimana anak akan merasa bahwa apa yang orang lain lakukan itulah yang terbaik menurut persepsi anak. Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia 5-6 tahun. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya (Nungrahaningtyas, 2014). Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sangat diperlukan, baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan keberhasilan anak untuk kedepannya, akan tetapi deteksi dini melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) sangat diperlukan untuk menemukan secara dini penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional pada anak. Intervensi dan stimulasi sedini mungkin ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan pertumbuhan, perkembangan dan

penyimpangan mental emosional yang menetap. Kegiatan SDIDTK tidak hanya dilakukan pada anak yang dicurigai mempunyai masalah saja tetapi harus dilakukan pada semua balita dan anak prasekolah secara rutin setahun 2 kali (Dewi, 2009). Dalam hal ini orangtua tetap waspada terhadap tumbuh kembang anak karena ketika anak ditemukan adanya gangguan perkembangan seperti autisme, hiperaktif, disleksia atau gangguan bicara maka akan menghambat proses sosialisasi anak dengan teman sebaya, anak kurang mandiri, tidak bisa fokus, cepat marah serta mengakibatkan perkembangan emosi anak kurang optimal (Amalina., Sufyanti 2015).

Perkembangan emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi ini juga dirasakan oleh fisik anak terutama bila emosi itu kuat dan berulang-ulang. Sering dan kuatnya emosi anak akan merugikan penyesuaian sosial anak. Menurut (Jamin, 2012: 67- 68) keadaan lingkungan kehidupan saat ini berakibat buruk terhadap perkembangan emosi anak, yaitu anak menjadi lebih mudah kesal dan marah terutama dalam menanggapi sesuatu mengenai dirinya. Pada anak prasekolah, perkembangan emosi yang baik dapat memacu kemampuan untuk mentoleransi frustrasi yang merupakan upaya anak untuk menghindari amarah dalam situasi frustrasi yang membuat emosi tidak terkontrol dan perilaku menjadi tidak terorganisir. Kesiapan emosioanal sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan berpisah dalam waktu tertentu dengan orang tuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol marah, takut, dan iri Hurlock (Sulistiyaningsih, 2005). Perkembangan emosi yang baik sangat penting untuk menunjang keberlangsungan penyusunan diri anak dengan lingkungan baru dan mengurangi faktor kecemasan dalam dirinya sehingga proses kesiapan bersekolah akan menjadi optimal.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakuakn penelitian tentang hubungan perkembangan emosi dengan kesiapan bersekolah pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental, dimana peneliti menyajikan suatu fakta dan mengidentifikasi hubungan antara variabel untuk menggambarkan

seacar keseluruhan peristiwa yang sedang diteliti. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan september 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah anak TK B di TK ABA Krapyak Wetan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data adalah observasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi yang dikembangkan peneliti berdasarkan indikator yang ingin diteliti dan keabsahan data dalam penelitian ini ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Produk Moment dari Pearson sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Produk Moment dari Pearson. Sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dan diketahui hubungannya. Untuk mencari hubungan antara variabel perlu dilakukan uji persyaratan analisis dan uji hipotesis dalam penelitian ini. a) Uji normalitas, data digunakan untuk mengetahui distribusi normal dari data yang telah terkumpul sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik, b) uji linieritas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas, c) dan uji hipotesis analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis dengan perhitungan product moment dari pearson dalam komputer program SPSS For Windows serie 22.0 yang digunakan untuk mencari korelasi sederhana antara variabel perkembangan emosi dengan kesiapan bersekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 63 anak yang merupakan anak Tk kelas B di Tk Aba Krapyak Wetan. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas perkembangan emosi (X) dan varibel terikat kesiapan bersekolah (Y). Penelitian ini mendeskripsikan dan menguji hubungan dari variabel bebas dan variabel terikat, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Statistics

Skala Perkembangan Emosi

N	Valid	63
	Missing	0
Mean		92,1587
Median		92,0000
Mode		87,00 ^a
Std. Deviation		7,45353
Minimum		75,00
Maximum		105,00
Sum		5806,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Varibel Perkembangan Emosi

Hasil analisis data yang menunjukkan bahwa variabel perkembangan emosi (X) diperoleh skor tertinggi sebesar 105 dan skor terendah 75 dari skor tersebut diperoleh harga Mean (M) sebesar 92,1587 Median (Me) 92,0000, Modus (Mo) sebesar 87,00 dan Standar Devisiasi (SD) adalah sebesar 7,45353.

Statistics

Skala Kesiapan Anak		
N	Valid	63
	Missing	0
Mean		102,0952
Median		102,0000
Mode		100,00
Std. Deviation		6,14532
Minimum		90,00
Maximum		119,00
Sum		6432,00

Variabel Kesiapan Bersekolah

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel kesiapan bersekolah (Y) diperoleh dengan skor tertinggi sebesar 119,00 dan skor terendah yang diperoleh adalah sebesar 90,00. Dari skor tersebut diperoleh harga Mean (M) sebesar 102,0952, Median (Me) 102,0000, Modus (Mo) sebesar 100,00 dan Standar Devisiasi (SD) adalah sebesar 6,14532. Untuk mencari hubungan antara variabel perlu dilakukan uji persyaratan analisis dan uji hipotesis dalam penelitian ini.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Skala Kesiapan Anak	Skala Perkembangan Emosi
N	63	63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	102,0952
	Std. Deviation	6,14532
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,110
	Negative	-,046
Kolmogorov-Smirnov Z	,870	,744
Asymp. Sig. (2-tailed)	,435	,638

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Normalitas. Pengujian normalitas menggunakan teknik One-Simple Kolmogorov-Smirnov Test pada program SPSS 22.0 for Windows. Dapat diketahui bahwa seluruh data berdistribusi normal karena mempunyai hasil uji One-Simple Kolmogorov-Smirnov Test mempunyai nilai signifikansi 0,435 untuk variabel perkembangan emosi dan 0,638 untuk variabel kesiapan bersekolah. Syarat distribusi normal telah terpenuhi yaitu nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05.

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Skala Perkembangan Emosi * Skala Kesiapan Anak	63	100,0%	0	,0%	63	100,0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Skala Perkembangan Emosi * Skala Kesiapan Anak	Between Groups	(Combined)	1278,948	21	60,902	1,153	,339
		Linearity	256,552	1	256,552	4,857	,033
		Deviation from Linearity	1022,396	20	51,120	,968	,516
Within Groups			2165,464	41	52,816		
Total			3444,413	62			

Uji Linearitas. Uji linieritas hubungan dapat diketahui dengan menggunakan uji F, yang dimaksud dengan uji F dalam analisis ini adalah harga koefisien F pada baris defisiation from linierty yang tercatat dalam ANOVA Table dari output yang dihasilkan oleh SPSS versi 22.0 For Windows, selanjutnya nilai F dikonsultasikan dengan F tabel dengan taraf siginifikansi 5%. perkembangan emosi memiliki hubungan yang linier dengan kesiapan sekolah. Hal tersebut terbukti dengan nilai signifikan linieritas 0,339 perkembangan emosi dan 0,033 untuk kesiapan sekolah. Syarat suatu data linier yaitu nilai signifikan linieritas harus lebih kecil dari 0,05.

Correlations

		Skala Kesiapan Anak	Skala Perkembangan Emosi
Skala Kesiapan Anak	Pearson Correlation	1	,273*
	Sig. (2-tailed)		,030
	N	63	63
Skala Perkembangan Emosi	Pearson Correlation	,273*	1
	Sig. (2-tailed)	,030	
	N	63	63

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pengujian Hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan korelasi Product Moment antara perkembangan emosi dengan kesiapan sekolah mempunyai hubungan. Nilai r hitung variabel perkembangan emosi dan variabel kesiapan bersekolah yaitu 0,273. r hitung bernilai positif r tabel dengan N=63 dan taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 0,2480 (Sugiyono, 2011: 333). Dengan demikian terbukti bahwa r hitung lebih besar dari r tabel (0,273 > 0,2480) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat kekuatan hubungan antara perkembangan emosi dengan kesiapan bersekolah.

Pada hakikatnya, penelitian ini menguji hubungan antara kedua variabel yaitu perkembangan emosi dan kesiapan bersekolah. Setelah melakukan uji hipotesis ternyata kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang

signifikan sebesar 0,030, nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Anak matang dalam hal kesiapan sekolah ketika perkembangan emosi anak dikatakan baik.

Skala Perkembangan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	13	20,6	20,6	20,6
	Cukup	39	61,9	61,9	82,5
	Kurang	11	17,5	17,5	100,0
	Total	63	100,0	100,0	

Skala Kesiapan Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	9	14,3	14,3	14,3
	Cukup	43	68,3	68,3	82,5
	Kurang	11	17,5	17,5	100,0
	Total	63	100,0	100,0	

Pada dasarnya perkembangan emosi yang baik akan berdampak pada keberhasilan kesiapan maupun akademik anak di sekolah. Menurut hasil penelitian, anak yang memiliki perkembangan emosi yang tergolong pada kriteria cukup sebanyak 39 anak. Hal ini peneliti mengelompokkan menjadi tiga kategori. Kategori tersebut yaitu kategori baik, cukup, dan kurang. Sebagian jumlah anak Tk B termasuk kategori cukup sedangkan untuk jumlah anak yang memiliki perkembangan emosi kurang yaitu hanya 11 anak. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah pada kategori baik sebanyak 9 anak dan kategori cukup sebanyak 43 anak. Hal ini menandakan sumberdaya yang dimiliki anak cukup baik untuk mengoptimalkan proses belajar didalam kelas dan anak memiliki kesiapan untuk memasuki sekolah ke tingkat selanjutnya yaitu sekolah dasar (SD). Namun demikian, anak tetap harus terus diberikan stimulasi guna mematangkan kesiapan bersekolah. Perkembangan emosi sangat memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kesiapan bersekolah sehingga perilaku yang kurang dimiliki oleh anak sebenarnya sangat penting sebagai bekal anak dalam hal kesiapan. Anak akan belajar bersosialisasi dengan teman, guru ataupun orang lain di sekolah sehingga ketika perilaku yang kurang tersebut tidak distimulus maka akan berdampak pada anak hingga dewasa.

Menurut Peth-Pierce (Kelly, 2010:144) menyatakan bahwa kompetensi sosial dan emosional merupakan pusat keberhasilan anak di sekolah dan kesiapan 8 bersekolah dengan emosional dapat menjadikan berhasil anak secara akademik. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah pada

kategori baik sebanyak 9 anak dan kategori cukup sebanyak 43 anak. Hal ini menandakan sumber daya yang dimiliki anak cukup baik untuk mengoptimalkan proses belajar didalam kelas dan anak memiliki kesiapan untuk memasuki bersekolah ke tingkat selanjutnya yaitu sekolah dasar (SD).

Namun demikian, anak tetap harus terus diberikan stimulasi guna mematangkan kesiapan bersekolah. Pada konteks kesiapan bersekolah tampaknya perlu dipahami elemen-elemen yang yang dapat mempermudah masa transisi anak-anak dari prasekolah memasuki jenjang sekolah dasar Broström (Istiqomah, 2013:96): 1) kesiapan anak atau kemampuan anak mengembangkan kompetensi personal, sosial-emosional dan intelektual dengan arahan dari orang dewasa dibutuhkan untuk kesuksesan di tahun awal sekolah. Anak yang tidak diarahkan untuk “siap,” utamanya oleh guru mereka pada tahun pertama sekolah, akan tidak merasa nyaman berada di lingkungan mereka; 2) dukungan dari orang tua, keluarga dan masyarakat. Orang dewasa diharapkan dapat membantu seluruh aspek perkembangan anak sehingga dapat berkembang secara optimal dan menjadi bekal kesiapan anak dalam memasuki lingkungan baru; 3) sistem yang berkualitas melibatkan proses belajar dan berkembang bagi anak, yang disertai dengan interaksi dengan teman sebaya, interaksi dengan orang dewasa, kesempatan untuk bermain, dsb; 4) bukan hanya anak yang membutuhkan “kesiapan sekolah”, tapi sekolah perlu untuk menjadi sekolah yang “siap anak.”; 5) kritical aspek untuk menjadi sekolah yang “siap anak” adanya keberlanjutan proses stimulasi melalui kurikulum, komunikasi antara rumah dan sekolah, dan lingkungan yang terbuka bagi keluarga dan anak (Leonor, 2010).

Hasil penelitian membuktikan bahwa perkembangan emosi anak memberi dampak yang baik bagi kesiapan anak. Ketika anak mampu menjalin relasi dengan teman sebaya, menyelesaikan tuntutan dan tugas ketika proses belajar maupun memberikan timbal balik terhadap proses belajar merupakan faktor yang penting dalam hal kesiapan dan perkembangan emosi anak. Anak akan belajar bagaimana menerima tuntutan tersebut sehingga anak menjadi mandiri dan sukses di sekolah.

Menurut (Santrock, John, 2011: 281) pada usia anak 5 tahun, sebagian besar anak-anak dapat menentukan emosi secara akurat, yang diperoleh dengan menghadapi lingkungan serta menjelaskan strategi yang anak lakukan

dalam mengatasi tekanan sehari-hari. Beberapa penelitian menyampaikan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak merupakan dasar bagi pencapaian kesuksesan di sekolah Katz and Chard,1993;Schweinhartetal., dalam Wright, (Hoffman, 2011) Hal ini sangat jelas bahwa perkembangan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kesiapan bersekolah. Kesiapan ini tidak hanya dari kesiapan kognitif, bahasa, dan sosialemosional tetapi secara keseluruhan harus dipersiapkan oleh orang tua kepada anaknya termasuk kesiapan moral dan agama. Kesiapan bersekolah akan berkembang dengan baik ketika perkembangan emosional anak berkembang dengan baik pula sehingga keduanya

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang perkembangan emosi dengan kesiapan bersekolah, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara perkembangan emosi dengan kesiapan bersekolah pada anak Anak Usia Dini di TK ABA Kranyak Wetan. Hal ini dibuktikan dengan hasil r hitung 0,273 lebih besar dari harga koefisien korelasi pada r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan $N= 63$ adalah 0,2480. Serta perkembangan emosi sangat memberikan memberikan dampak yang signifikan bagi kesiapan bersekolah sehingga ketika perkembangan emosi baik maka kesiapan sekolah anak juga menjadi semakin optimal. Perkembangan emosi memberikan pengaruh bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, saling menghargai, empati, bekerjasama dengan teman sebaya maupun menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan teman sebaya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Mohammad, Asrori. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amalina, Afifah Risqi., Sufyanti, Yuni., Qur'aniati, N. (2015). Permainan Sosiodrama Terhadap Stimulasi Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Surabaya: Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo.
- Anonim. Province Infographic. Diakses dari [Http://Yogyakarta.Bps](http://Yogyakarta.Bps). Go.

- Id/Linktabelstatis/View/Id/6 Pada Tanggal 7 April 2023
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bredenkamp, Sue (ed), (1992)..*Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*, Washington: NAEYC.
- Brizuela Avila Eugenia Leonor. (2010). Hispanic Preschoolers' School Readiness: A Study Examining The Impact Of Cultural, SocialEmotional, And Sociodemographic Factors. Dissertation. Texas A&M University. UMI 3446651 Copyright 2011 by ProQuest LLC.
- Dewi, M. (2009). *Analisis Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita dan Anak Pra Sekolah Di Puskesmas Kota Semarang*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Enriquez, E. Blanca. (2015). *Head Start Early Learning Outcomes Framework; Ages Brith to Five*. U.S. Department Of Health and Human Services Administration For Children and Famillies Office of Head Start. Washington DC.
- Harnowo, Agus, Putro. (2012). Pelajaran Calistung Sejak Paud Bikin Anak Stress. Diakses dari <http://health.detik.com/read/2012/03/21/082734/1872850/1301/pelajaran-calistungsejak-paud-bikin-anak-jadi-stres>
- Hoffman, J. A. (2011). *Indicators Of School Readiness: An Investigation Of ClassroomQuality And Language, Literacy, And Social-Emotional Competence In A Sample Of Head Start Children*. University Of Wisconsin-Madison.
- Halimah, Nur & Kawuryan, Fajar. (2010). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan

- Tk Dengan Yang Tidak Mengikuti Tk Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologis*. Volume 1(1).
- Istiqomah. (2013). School Readiness Anak Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Komunikasi Dengan Orang Tua. *Seminar Nasional Parenting*, 96–106.
- Izzatin, Eka, Rita, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Jamin, S. N. (2012). . Analisa Perkembangan Sosial Emosi Anak. *Ilmu Pendidikan*, 3(2 Juni), 67–68.
- Kelly, N. J. (2010). *The First Day Of Kindergarten: Examining School Readiness Advantages And Disadvantages Across Multiple Developmental Contexts (Dissertation, University of Illinois at Urbana-Champaign)*. University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Latif, Mukhtar., Zukhairina., Z. R. at al. (2013). *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group Mashar.
- Leonor, B. A. E. (2010). Hispanic Preschoolers' School Readiness: A Study Examining The Impact Of Cultural, Social Emotional, And Sociodemographic Factors [Texas A&M University.]. In *Dissertation. Texas A&M University*. (Issue 10). UMI 3446651 Copyright 2011 by ProQuest LLC.
- Monks. F. J., Knoers. A. M. P., Harditono, Siti, R. (2010). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Pertama). Gadjah Mada University Press.
- Morrison, George S. (1988). *Education and Development of Infants, Toddlers, and Preschoolers*. London: Scott, Foresman, and Company.
- Nungrahaningtyas, R. D. (2014). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 18–23.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>
- Santrock, John, W. (2011). *Perkembangan Masa-Hidup Jilid 1* (Tiga Belas). Erlangga.
- Siti, B. & J. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Ekonomi & Pendidikan*, 7, 10.
- Sulistiyaningsih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Anak Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Psikologia*, 01, 23.
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Zainal, Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.